



Mei - Juni 2019

Penerbit :

Kongregasi Suster-Suster
Fransiskan St. Georgius Martir

Pelindung

Sr. M. Aquina FSGM

Pemimpin Redaksi

Sr. M. Fransiska FSGM

Editor

Sr. M. Gracia FSGM

Cover & Layout

Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Fransiska FSGM

Staf Redaksi

Sr. M. Yoannita FSGM
Sr. M. Klarina FSGM
Sr. M. Laurentin FSGM
Sr. M. Klarensia FSGM
Sr. M. Anselina FSGM

Alamat Redaksi

Jl. Cendana No. 22
Pahoman BANDAR LAMPUNG
Telp. 0721 - 252709
E-mail : dutafsgm@yahoo.com

No rekening :

BNI Tanjungkarang
Ac. 0176277619
An. Ambarum Agustini E.
(Sr. M. Fransiska FSGM)

Torehan Redaksi — 2

Kata Bermakna — 3

Sajian Utama — 5

Bagi Rasa - 15

Sekilas Info - 16

Renungan - 18

Refleksi - 20

Aktualia - 31

Obituari - 35

Percikan Iman - 39

Doa St. Fransiskus - 40



Bunda Maria dan Kaum Muda

BULAN Mei dalam kalender Katolik adalah bulan di mana kita sebagai umat Katolik secara khusus menghormati Bunda Maria sebagai Bunda Kristus yang telah melahirkan Putra Allah ke dunia.

Bunda yang kita kenal dengan kesetiannya kepada Allah Bapa di surga.

Bagaimana mungkin seorang perawan yang tidak bersuami, dapat mengandung/hamil? Bayangkan bila ini dialami oleh para remaja putri saat ini? Mungkin zaman sekarang sudah tidak bagaimana perasaan Bunda? Orang-orang akan menghina habis-habisan pastinya.

Tetapi Bunda setia dengan rencana Allah, dia melewati semua rintangan yang menghadang dengan satu perkataan, "Terjadilah padaku menurut kehendak-Mu." Inilah salah satu sikap yang perlu kita untuk kita semua khususnya kaum muda. Karena sebenarnya Allah sudah mempunyai rencana untuk kita semua. Walau pun memang berat untuk dijalani.

Bunda Maria juga dikenal dengan sebutan "Penolong Abadi" ada juga sebutan: "Pembantu Abadi" ya karena memang Bunda menjadi pembantu dan penolong abadi untuk kita semua. Setiap doa-doa yang kita panjatkan kepada Tuhan Yesus, akan lebih cepat sampai/terkabul kalau melewati perantara Bunda. Karena apa yang Bunda minta kepada Anak pasti Anak lakukan.

Beruntung sekali, kita memiliki Bunda yang mencintai dan

membantu kita dalam setiap permasalahan kita. Apakah pernah ada yang doa yang tidak pernah terkabulkan? Semua doa pasti terjawab, tetapi berbeda cara penyampaiannya.

Banyak cara berdoa atau devosi kepada Bunda Maria, yang paling sering kita pakai adalah berdoa rosario. Ya, untaian doa Salam Maria ini sudah lazim kita lakukan.

Bagi kaum muda mungkin rasanya bosan (bête) kalau doa rosario. Limapuluh kali Salam Maria serasa lama sekali, padahal waktu yang dibutuhkan hanya sekitar 15-20 menit. Berdoa itu memang tidak mudah, pikiran kita sering seperti kera yang melompat kemana-mana. Di situlah kita harus berjuang untuk setia dalam doa...

Sr. M. Fransiska FSGM



Penghormatan yang Benar

SALOMO yang melanjutkan kekuasaan Daud ayahnya, ingin menghormati dan meluhurkan Betsyeba, ibunya. Apa yang dilakukannya? Ia menyiapkan sebuah takhta yang agung di sebelah takhtanya sendiri.

Ketika Betsyeba sudah duduk di tempat kehormatan itu, ia mohon sesuatu kepada Salomo. "Katakan saja, Ibu. Aku pasti akan mengabulkannya!" kata Salomo. Ternyata yang dimohon ibu itu adalah pengampunan bagi Adonia, saudara tua Salomo dari ibu yang lain.

Mendengar permintaan itu, Salomo lupa akan kasih dan hormatnya kepada ibunya. Ia tidak mengampuni Adonia, tetapi malah memerintahkan untuk membunuhnya (1Raj 2:19).

Kelakukan Salomo adalah gambaran sikap kita terhadap Bunda Maria. Kita mengaku menghormati, meluhurkan dan ingin menggembirakan hatinya, namun ketika Bunda Maria mengajukan satu permintaan saja, kita menolak. Satu-satunya yang diminta Bunda adalah agar kita tidak menyia-nyiakannya Yesus putranya. Betapa banyak orang yang telah menyiksa dan menyalibkan Yesus dengan dosa-dosa mereka.

Bila kita ingin menghormati Bunda

Maria, marilah kita menghindari dosa karena penghormatan dan dosa tidak dapat berjalan bersama. Penghormatan yang benar adalah mengasihi dan meneladaninya.

Ratu Surgawi

Seorang gadis kecil Irlandia setiap kali menangis karena di sekolahnya harus mendengar berbagai hujatan terhadap Bunda Maria. Pada suatu hari, ia ditanyai seorang penganut protestan, "Kamu mengatakan bahwa Maria, bunda Yesus adalah ratu surgawi. Bagaimana kamu tahu? Di manakah kamu melihatnya?"

Gadis itu bingung sesaat namun kemudian dengan tegas menjawab, "Kamu bertanya kepadaku bagaimana aku tahu bahwa Bunda Maria ada di surga. Dengarlah, jika ia tidak di surga, di manakah ia? Menurut ajaran protestanmu tidak ada api penyucian. Nah bila ia tidak di surga, tentulah ia di neraka. Anak macam apa Yesus itu jika membiarkan ibunya menderita di neraka?"

Jawaban sederhana dan jujur itu membuat sang penanya terkesan.

Saya banyak belajar dari kisah-kisah kecil seperti ini seraya membiarkan Bunda Maria membimbing agar saya mampu mengasihinya melalui tugas dan hidup saya

sehari-hari.***

Salam hangat saya,

Sr. M. Aquina FSGM



**Tema Duta Damai Juli-Agustus 2019
Patriotisme Orang Muda**



Fiat Voluntas Tua

Sebuah refleksi : bercermin pada kesediaan Sang Bunda

Sr. M. Koleta FSGM

SEBUAH warta yang aku terima pagi itu sungguh membuat hati dan pikiranku kacau. Aku pun sulit untuk membahasakan apa yang aku rasakan. Kalimat yang masih aku ingat adalah, **“Ya suster akan saya coba”**. Meskipun aku sudah mengatakan kesanggupan untuk mencoba tetapi tidak secara otomatis aku menerima dengan sukacita.

Tugas baru yang aku terima itu semakin membuat pergulatan yang begitu dalam. Batinku serasa hampa. Fisik pun semakin kentara dalam mengalami pergulatan itu. Biasanya aku tidak bermasalah mengenai tidur... eh...ketika mengalami pergulatan batin itu mendadak aku insomnia.

Selain itu beberapa hari aku merasa ada gangguan dalam lambungku. Lambung sering melilit dan bunyi keroncongan seperti memberi kode kalau butuh asupan, namun ketika aku isi sedikit saja, rasanya penuh dan sesak. Ya...itu dampak secara fisik dari pergulatanku.

Aku menyadari dan mengamini bahwa aku ada dalam taraf pergulatan yang amat dalam. Dalam pergulatan itu aku mencoba diam, menyimpan apa yang aku alami dan mencoba berdamai dengan situasi batinku. Pikiranku selalu mengatakan, Tuhan ini berat, aku tidak sanggup, kenapa prosesku cepat sekali. Aku baru selesai masa yunior lho! Itulah yang selalu muncul. Bahkan dalam setiap kali aku memandang salib perkataan itulah yang terucap. Aku tetap diam dalam pergolakan batinku itu.

Dalam pergulatan batin ini aku

Ya Suster,
akan saya coba.....

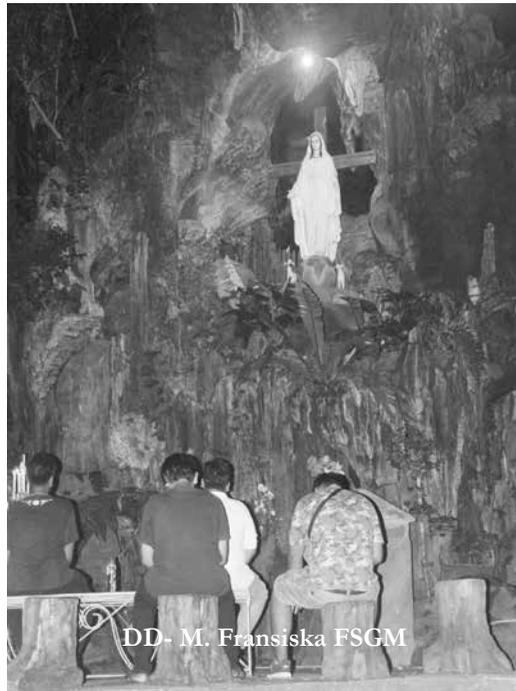


M. Alfonsin

memiliki satu sahabat yang setia, ya,,,Ia setia mendengarkan, menyambutku dengan senyum lembutnya dan menerima aku kapan pun aku datang padanya. Bunda Maria yang ada di Goa Maria Sendang Ratu Kenya Paroki Danan itulah yang setia menjadi sahabatku. Inilah tempat ternyaman dan teraman ketika aku menangis, bercerita, dan bergembira untuk mengungkapkan apa yang aku alami, secara khusus selama bertugas di Baturetno.

Selama mengalami pergulatan batin satu bulanan ini, 4 kali aku datang padanya. Perjumpaan demi perjumpaan aku selalu mengatakan hal yang sama yakni seperti yang aku katakan ketika memandang salib. Aku masih bertanya dan bertanya, menolak dan ingin menolak. Aku lebih banyak berbicara.

Setelah ke empat kalinya aku datang, aku sudah lelah berbicara. Aku diam dan memandang wajah Bunda yang sungguh sejuk dan membuat tenang. Aura kesejukan dan ketenangan Bunda *tertransfer* dalam batinku. Sejenak batinku hening dan tenang.



DD- M. Fransiska FSGM

Bunda Maria, doakan aku...

Dalam ketenangan batinku, muncullah kisah ketika Bunda Maria menerima kabar untuk mengandung Yesus. Kisah itu menguasai pikiranku. Seperti kaset, peristiwa dan kehidupan Bunda berputar dalam keheningan batinku.

Akupun terhenti pada sebuah ungkapan dari Bunda Maria**jadilah padaku menurut kehendak-MU /Fiat Voluntas Tua**

(Lukas 1:38). Aku pun masih diam dan hening. Hari itu aku merasakan ada energi dan daya positif yang sangat kuat dalam diriku. Ada kekuatan yang menarikku dari kegalauan dan kekacauan batinku.

Fiat Voluntas Tua, sebuah ungkapan yang mendalam. Ungkapan kesediaan Bunda untuk menerima tugas yang tidak mudah dan penuh dengan resiko. Ungkapan kesediaan meski mengalami banyak pergulatan dan tahu akan konsekuensi dari kesediaan tersebut.

Akan tetapi, dalam pergumulan itu Bunda Maria tetap setia. Setia dengan dalam proses dan pergumulannya.

Bunda Maria pribadi beriman teguh dan mendalam. Iman dan kepercayaan itulah yang membuatnya mampu bertahan dan setia dalam proses panggilannya. Tantangan dan rasa sakit selalu ia hadapi dengan tenang dan menyimpan semua dalam hati.

Melalui refleksi ini aku bisa belajar bahwa inti dari kesanggupan itu adalah berani, sadar dan siap untuk berproses dalam panggilan hidup. Kesediaan Bunda Maria juga merupakan sebuah penyangkalan diri. Apa yang dilakukan dan dijalankan itu bukan semata-mata untuk dirinya sendiri. Kesanggupan dan ketaatan Bunda Maria merupakan bentuk pemberian diri untuk sesama. Apa yang dilakukan Bunda Maria demi suksesnya keselamatan yang telah Allah janjikan kepada manusia melalui Yesus Kristus.

Perjumpaanku yang ke empat bersama Bunda Maria sungguh membawa pencerahan dan perubahan dalam situasi batinku. Pikiran dan batinku yang tadinya kacau dan dipenuhi dengan berbagai penolakan, kini bisa mulai *sumeleh*. Aku tersadar bahwa penolakan dan pergolakan batinku berkaitan dengan tugas yang baru ini hanyalah sebuah ketakutan. Takut dengan situasi yang asing dan baru, takut menghadapi kegagalan dalam tugas yang baru. Selain itu takut apakah aku bisa menjadi pendamping calon-calon FSGM sedangkan aku masih sangat kecil dalam usia dan pengalaman.

Ternyata Tuhan tidak membiarkan aku semakin dalam mengalami pergulatan ini. Tuhan menggunakan sarana perjumpaanku dengan Bunda Maria untuk membawaku pada sebuah kesadaran bahwa Tuhan tidak akan pernah membiarkan aku berjalan sendiri. Ia mengirimkan banyak pribadi-



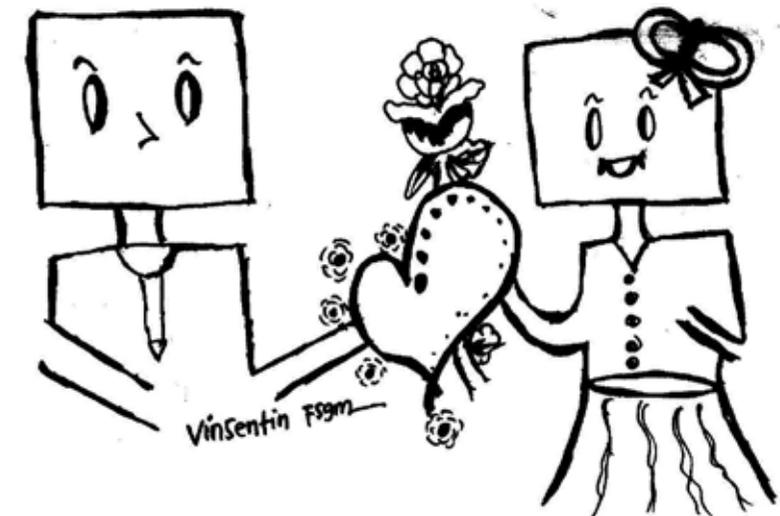
M. Alfonsin

pribadi yang akan membantuku. Ia juga akan tepat waktu dalam menolongku.

Aku mulai tersadar bahwa semua ini telah di rencanakan oleh Tuhan. Aku hanya sebagai alat dan sarana perpanjangan kasih-Nya. Perlahan aku menemukan hal-hal positif yang bisa menjadi kekuatanku terutama dalam perutusan yang baru ini. Perutusan baru ini menjadi bagiku jalan pematangan dan pemurnian baik sebagai pribadi maupun sebagai FSGM.

Kini aku berani juga berkata seperti Bunda Maria, **Fiat Voluntas Tua**. Ya....Tuhan....aku berani dan siap untuk berangkat. Berkaryalah dalam diriku, aku

bersedia menjadi apa saja jika Engkau berkenan. Aku akan berproses dalam jalan yang telah Engkau pilihkan untukku. Karena aku sadar bahwa bukan aku yang memilih Engkau tetapi Engkaulah yang memilih aku. Engkau pun telah bersabda, **“Aku telah menetapkan kamu supaya kamu pergi dan menghasilkan buah”**.***



Maria dan Skripsiku

Fr. Nicolaus Heru Andrianto

Crono Script

Masa indah, seru, menegangkan adalah masa-masa menyusun skripsi. Setidaknya itu yang saya alami. Bermula dari pemilihan dosen pembimbing utama, kemudian penyerahan *outline* hingga tahap bimbingan pribadi sesuai dengan perjanjian antara mahasiswa dengan dosen yang bersangkutan.

Itu semua telah aku tempuh. Hingga pada saatnya, sang dosen harus menempuh studi lanjut ke Roma. Alhasil semua yang telah kumulai harus segera kuakhiri. Tema dan semua yang kukerjakan dengan gembira harus segera berakhir, *mumpung* masih diawal, itu pertimbangan saya.

Dari pengalaman ini saya mencoba untuk *move on* dari tema dan judul yang memesonakan dan memanja saya untuk senantiasa bercumbu dengan sumber-sumber yang ada. Segeralah saya mencari dosen pengganti, dan akhirnya ia dengan kerendahan hati menerima saya sebagai mahasiswa bimbingannya.

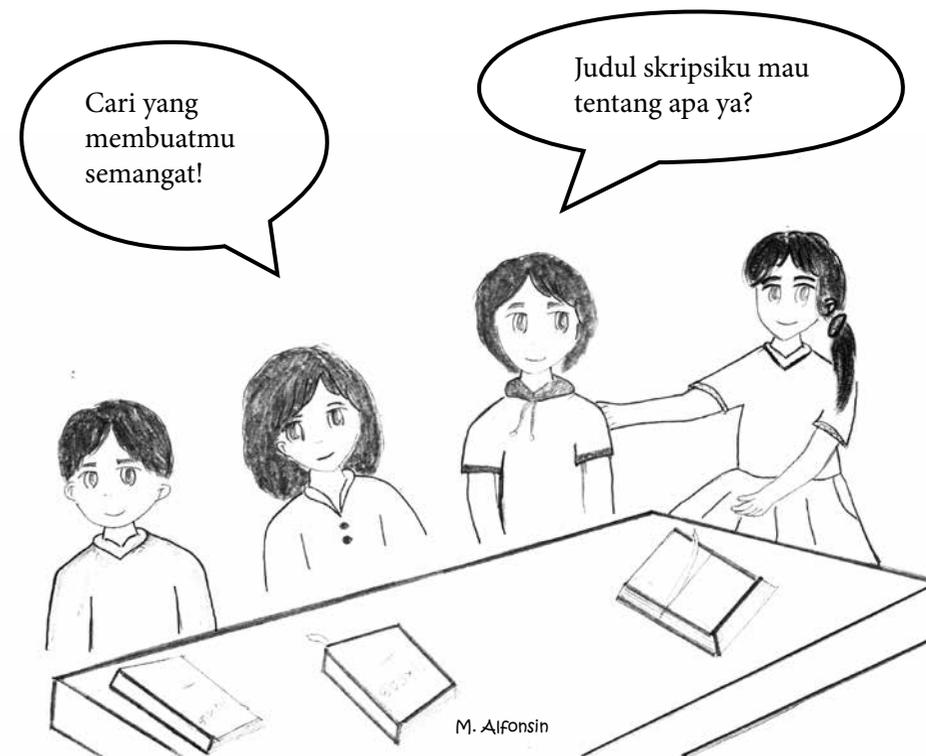
Saya mencoba mencari kembali tema yang rasanya pas untuk dicintai. Dengan cinta itu pastilah saya bisa lebih menaruh perhatian soal waktu, perasaan, dan fokus pada skripsi saya hingga harapannya selesai. Setelah membolak-balik lembaran buku referensi sumber dan melihat katalog di perpustakaan kampus, akhirnya saya jatuh hati pada Maria.

Kemudian saya PDKT dengan semua sumber terkait Maria. Jalan terakhir melihat di katalog elektronik, dan ternyata ada yang membahas Maria dari perspektif lainnya.

Kemudian saya mencoba mendalami terkait ketaatan iman Maria. Lantas saya mencari perikop utama dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dan muncullah perikop Lukas 1:26-38. Dengan berani dan yakin saya mengomunikasikannya kepada dosen pembimbing saya. Alhasil ia tidak meminta *outline* namun meminta saya langsung mengerjakan saja, maka bingkai skripsi akan terbentuk.

Semangat untuk mencintai skripsi semakin tinggi. Semua sumber terkait Maria harus segera didekati, dicintai. Dan lahirlah skripsi saya pada 08 September 2018. Segera kupersembahkan kelahiran skripsi saya pada tanggal ini kepada Maria yang baru saja dilahirkan (Pesta Kelahiran Maria), berharap bersama Maria skripsi saya turut berkembang dan tuntas. Segera skripsi itu saya beri judul, *Ketaatan Iman Maria dalam Menanggapi Rahmat Allah, Refleksi Teologi Biblis atas Lukas 1:26-38*.

Jatuh bangun menyusun skripsi mulai saya alami seiring dengan kerja dan kerja, lembur dan lembur. Namun toh ada hasilnya juga. Saya semakin mencintai Maria. Saya mencoba untuk belajar *bersama* Maria, dan bukan semata belajar *tentang* Maria. Dua hal yang berbeda. *Dengan* menunjuk pada kebersamaan usaha saya dengan dampingan Maria dan *tentang* hanya mengandalkan teori berdasarkan apa yang saya baca. Tuhan begitu baik dan Maria juga dalam ketaatan imannya amat memberi inspirasi. Saya membahas soal *ketaatan iman Maria*, maka saya harus taat dengan anjuran dosen terkait skripsi dengan anjuran kakak tingkat pembimbing saya.



Sungguh saya mengalami berkat dan rahmat dari Tuhan dalam kebersamaan dengan Maria. Kami membuat janji untuk bertemu, tanpa disangka dosen meminta saya awal Oktober harus menyerahkan Bab I dan akhirnya saya menyerahkannya. Kusadari itu juga hari awal pembukaan bulan Rosario, sungguh rahmat kembali kurasakan bersama Maria.

Sembari menikmati rahmat demi rahmat dan banyak kepedulian dari teman seperjuangan, saya merampungkan kembali Bab II dan terus sampai Bab III. Kemudian sang dosen mengembalikan Bab I dan II dan pada tanggal 08 Desember, sebelum asistensi natal ke stasi, skripsi sudah harus diserahkan lagi.

Kembali kucatat dalam *crono script* (istilah yang kubuat sendiri untuk mencatat kronologi saya menulis skripsi agar terlihat kemajuannya). Kusadari hari itu adalah Hari Raya St. Perawan Maria Dikandung Tanpa

Noda. Saya sedikit heran dan sekaligus kagum, seolah direncanakan, namun tidak ada rencana dari kami, yang jelas saya akan berjumpa kapan dosen punya waktu, dan pas selalu dengan momen Maria. Itu berkat tersendiri yang kualami dan aku pun bersemangat untuk terus berusaha mengerjakannya.

Hingga menjelang seminar, dosen meminta saya untuk mengumpulkan semua bab, dari Bab I-IV. Dosen meminta saya untuk berjumpa tanggal 24 Maret dan langsung saya bersyukur bahwa momen itu adalah Maria menerima kabar sukacita, dan perikop bacaan adalah Lukas 1:26-38. Itu mengagumkan bagi hidup saya. Sungguh Maria menemani perjuangan saya dalam menyusun skripsi itu. Hingga semua selesai, sekretariat kampus menempelkan pengumuman meja hijau bulan Agustus. Kucari nama saya dan ternyata saya harus menjalani meja hijau pada tanggal 15

SAJIAN UTAMA

Agustus 2018 (Maria Diangkat ke Surga). Di momen Maria inilah perjuangan skripsiku bersamanya disempurnakannya dengan hasil memuaskan.

Per Mariam ad Jesum

Pengalaman iman bersama Maria dalam menyusun skripsi ini bukanlah kebetulan. Saya sungguh mengalaminya sebagai rahmat. Di dalam proses penyusunan skripsi ternyata perlulah ketaatan, kejujuran, iman, dan penyerahan total kendati kadang harus mengalami jatuh bangun.

Perjuangan Maria untuk taat kepada kehendak Bapa juga harus menempuh hal yang tidak mudah. Dari pengalaman bersama Maria ini saya semakin percaya bahwa ketaatan iman kepada kehendak

Allah dalam hidup akan berbuah kebaikan bagi diri dan sesama. Saya bersyukur melalui Maria saya boleh berjuang belajar taat kepada Yesus yang memanggil dan mengutus. *Per Mariam ad Jesum. ****

(Penulis Menjalani Masa TOP di Paroki Keluarga Kudus Baradatu.



SAJIAN UTAMA

Untuk Tuhan itu harus maksimal!

Sr. M. Koleta FSGM



Vade Et Ferre Fructum: Pergi dan Menghasilkan Buah (15:16). Ungkapan itu adalah motto yang dipilih oleh Orang Muda Katolik St. Yusuf Baturetno. Mereka menyadari panggilan mereka sebagai orang muda untuk pergi dan keluar dari zona nyaman yakni diri mereka sendiri.

SAYA memulai tulisan ini dengan menghadirkan sedikit gambaran dan situasi nyata orang muda yang saya jumpai secara konkrit. Kehadiran saya sebagai suster muda yang diberi kesempatan untuk mendampingi kaum muda merupakan sebuah rahmat yang istimewa.

Secara umum, gambaran ideal orang muda adalah sebagai generasi penerus iman. Orang muda merupakan pilar kehidupan Gereja, karena orang muda mampu memberikan semangat, keceriaan, menciptakan suasana lebih dinamis dan menyumbangkan ide-ide kreatif mereka.

Akan tetapi gambaran ideal itu sering kali kabur dengan realita yang ada. Banyak keprihatinan yang ada dalam diri kaum muda pada masa kini. Orang muda

lebih asyik dengan diri sendiri, dan tak jarang membuat mereka malas untuk berkumpul bersama dengan teman seiman dalam bermacam kegiatan yang ada dalam Gereja.

Vade Et Ferre Fructum : Pergi dan Menghasilkan Buah, kiranya bisa menjadi refleksi yang mendalam bagi kaum muda. Orang muda di panggil untuk beranjak dan pergi. Pergi dari diri sendiri. Pergi dan keluar dari zona nyaman mereka. Orang muda dipanggil untuk mewartakan kasih, sukacita, dan damai kepada dunia.

Peran orang dewasa dalam proses ini sangatlah penting. Orang muda sangat membutuhkan figur orang dewasa untuk menuntun, mengarahkan, dan meluruskan seluruh dinamika kehidupan iman mereka.

Mereka juga perlu memiliki tokoh atau teladan sebagai inspirasi kehidupan, supaya mereka mampu berjalan dengan baik dan benar dalam iman.

Bunda Maria adalah salah satu contoh teladan sempurna kehidupan orang muda kristiani. Hidup Bunda Maria merupakan inspirasi kaum muda kristiani. Seperti yang telah kita imani, Bunda Maria sosok gadis yang menerima tugas berat untuk mensukseskan rencana keselamatan Allah bagi kita manusia. Kehidupan Bunda Maria adalah model kehidupan bagi kaum muda untuk menjawab panggilan Tuhan.

Dalam menjawab panggilan ini diperlukan iman, ketaatan dan keberanian. Bunda Maria pun taat, percaya, siap, berani, dan terbuka untuk mengemban tugas yang dipercayakan Allah kepadanya.

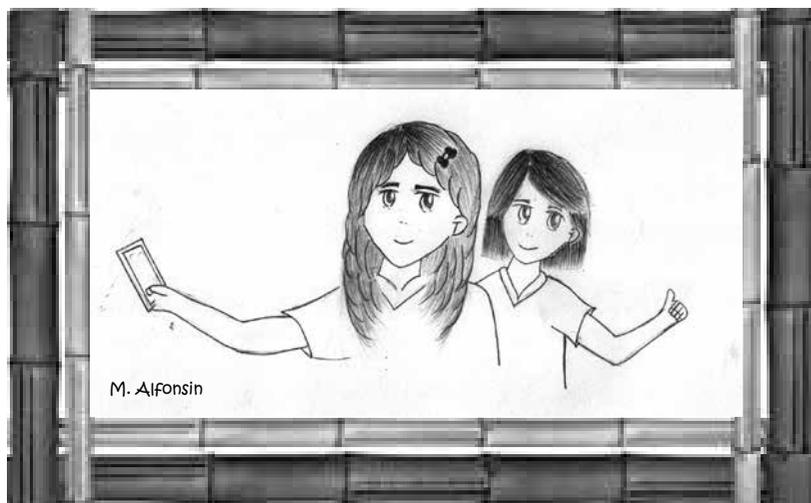
Bunda Maria juga pribadi yang mampu mendengar dan merenungkan suara Roh Kudus. Ia mengajarkan kesederhanaan dan kesetiaan dalam melakukan kehendak Allah. Selain itu, Bunda Maria juga memberikan teladan untuk melayani dan mengikuti Kristus dalam suka maupun duka. Hal ini telah

ia tunjukkan dalam partisipasinya dalam kehidupan, kesengsaraan, dan kematian Kristus.

Sebagai orang muda, kita hendaknya belajar dari Bunda Maria untuk mendengarkan suara Roh Kudus, menjadi pelayan yang sederhana bagi sesama. Belajar menjadi orang muda yang berani untuk keluar dari zona nyaman yakni diri sendiri.

Menjadi orang muda yang memiliki iman yang kuat dan tangguh untuk menjalankan panggilan suci. Panggilan untukewartakan kasih, sukacita, dan damai. Menjadi orang muda yang berani dan taat dalam mengikuti Kristus baik dalam kegembiraan atau tantangan yang ada dalam dunia masa kini.

Mari sahabat-sahabat muda, kita mulai dari sekarang. Kita persembahkan yang terbaik bagi Tuhan dan sesama. Ingatlah selalu bahwa buat Tuhan jangan kasih *sembarang*, buat Tuhan harus *maksimal*. Dengan demikian hidup kita akan memancarkan berkat, karena Tuhan sendiri yang berkarya dalam hidup kita.***



PERKAWINAN DI KANA

Sr. M. Geovani FSGM

SATU peristiwa menarik dari banyak pesta perkawinan di Kana. Apa yang menarik? Karena pesta itu dihadiri oleh Maria, Ibu Yesus, Yesus dan para murid-Nya. Siapa yang berperan dalam pesta tersebut? Kita ambil satu tokoh yaitu Maria. Cara paling sederhana untuk mengenal Maria cukup doa litani St. Perawan Maria. Tetapi dalam tulisan ini, saya mengajak kita semua untuk mengenal sosok Maria dalam pesta di Kana. Dalam pesta perkawinan di Kana, tuan pesta kehabisan anggur. Maria menangkap kegelisahan tuan pesta karena kehabisan anggur.

Kehabisan anggur dalam pesta adalah kejadian yang amat memalukan bagi si pengundang/mempelai. Situasi memalukan ini dapat menjadi pembicaraan seumur hidup, para undangan pasti juga akan kecewa karena pesta tanpa minum anggur. Kekurangan anggur tidak boleh terjadi. Maria melihat apa yang bakal terjadi maka dia ambil inisiatif bagaimana menyelamatkan situasi genting itu. Maria adalah pintu lain keselamatan dan belas kasih.

Dalam hening dan kebijaksanaannya ia memilih diam-diam menyelamatkan tuan pesta dan suasananya. Dia tidak bicara, tidak menuntut dan tidak mempersalahkan pelaksana pesta. Dia juga tahu kepada siapa harus pergi. Maka Maria datang kepada

Yesus, dengan bahasa yang lugas, pasti dan berkata, “Mereka kehabisan anggur!” tidak memaksa tapi percaya. Meski pun jawaban Yesus kurang mengenakan “Mau apakah engkau daripada-Ku, Ibu? Saat-Ku belum tiba.”

Tapi Maria tetap bicara kepada para pelayan. Katanya, “Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu.” Yesus mengatakan, “Isilah tempayan-tempayan penuh dengan air,” dan pelayan-pelayan itu mengisi tempayan-tempayan itu sampai penuh. Yesus melakukan apa yang dikatakan oleh ibu-Nya. Mukjizat pun terjadi.

Tidak ada bisik-bisik dan kasak-kusuk dalam pesta. Semua tenang dan menikmati anggur terbaik. Tuan pesta bebas dari rasa malu, para undangan tidak kecewa malahan memuji bahwa anggur terbaik masih tetap ada sampai pesta selesai. Dalam hening, penuh percaya dan tenang Maria berperan sebagai penyelamat.

Maria adalah ibu bagi kita, dia menjaga jangan sampai anak-anaknya dipermalukan tapi juga membiarkan anak-anaknya belajar menawarkan kasih bagi orang lain dengan tidak mempermalukan atau mempermainkan situasi orang lain yang sedang malang itu.

Versi lain penyelamatan ala Maria. Saat banyak orang mengatakan bahwa Yesus gila, Maria ada di sana dan tetap mengakui



Yesus sebagai anaknya yang baik. Saat Yesus dijual oleh murid kesayangannya sendiri berarti murid itu mengiyakan bahwa Yesus adalah seperti yang dituduhkan orang-orang yang menghendaki kematian Yesus. Karena sudah dijual maka orang bebas mengambil sebagai miliknya dan sesuka mereka akan diapakan Yesus itu. Yesus disiksa dan memikul salib-Nya, berjalan dalam penderitaan yang mendalam. Maria ada di sana mengikuti Yesus.

Kehadiran Maria dalam penderitaan Yesus mengajarkan kepada kita untuk setia menjadi sahabat bagi orang yang namanya jelek. Setia kepada orang baik dan sedang naik daun itu sangat mudah akan tetapi setia kepada orang yang namanya jelek, diperolok dan disingkirkan tidaklah mudah. Maria mengajarkan kepada kita untuk tetap berpihak kepada orang yang sedang lemah dan namanya tidak baik.

Kehadiran Maria dalam penderitaan Yesus pasti menjadi kekuatan bagi Yesus

untuk memikul salib dan derita-Nya. Kita baca dalam doa jalan salib perhentian ke IV: “Ya Tuhan Yesus Kristus, kami bersyukur atas teladan Bunda Maria dalam mendampingi orang yang menderita. Semoga karena teladan Maria, kami didorong untuk lebih berani ambil bagian dalam penderitaan dan keprihatinan sesama, lebih-lebih yang berada di sekitar kami. Bantulah kami menjadi sahabat sejati bagi orang yang menderita...”***



Maria, Teladan Kaum Muda

Sr. M. Ignaz FSGM

“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu,” (Lukas 1:38)

KATA-KATA Maria ini sering kita dengar di telinga kita, baik dalam Doa Angelus atau bahkan jika kita hanya mengatakan tentang pribadi Maria, kata-kata ini langsung telintas dalam benak kita. Bagi saya, ungkapan Maria ini adalah suatu keberanian yang luar biasa. Walau Maria tidak mengetahui sungguh bagaimana kelak konsekuensi dari jawabannya itu.

Untuk dapat memahami bagaimana cara berpikir Maria tidaklah mudah, terutama bagi kaum muda di zaman ini. Kita tahu bahwa Maria adalah Bunda Yesus, dan bagaimana perjalanan hidupnya selama di dunia ini dengan segala suka dukanya bersama Yesus sampai ia berdiri di kaki salib, menyaksikan dan merasakan penderitaan dan kematian puteranya. Bunda Maria melihat dengan hati siksaan dan deraan, dan kematian yang mengenaskan yang dialami anaknya itu dengan begitu tegar, sabar, dan kuat.

Beberapa perikop Injil mengatakan, “Maria menyimpan semuanya dalam hatinya,” (Lukas 2:51). Dalam pengalaman saya secara pribadi, memang tidak mudah untuk menyimpan suatu masalah atau pun persoalan secara pribadi. Sering saya bercerita pada orang yang dekat pada saya atau yang saya percayai, misalnya orangtua, pembimbing, dan sahabat.

Singkatnya, anak-anak zaman sekarang menyebutnya dengan istilah curhat. Apalagi untuk anak-anak milineal di zaman ini, rasanya sangat sulit untuk menahan diri untuk tidak mengumbar sesuatu. Terutama

dengan kemajuan alat-alat yang semakin canggih, tak ada satu berita pun yang terlewatkan, bahkan tentang pribadinya sendiri pun diberitahukan dan diceritakan lewat media sosial kepada orang di seluruh dunia melalui facebook, instagram, twitter, dll.

Bagaimana dengan Maria? Saya kagum pada Bunda Maria, yang selalu menyimpan dan merenungkan semua yang ia rasa, ia alami, dan yang ia tak mengerti dalam lubuk hatinya yang terdalam. Bukan berarti pada zaman itu karena Maria belum mengenal HP dan alat-alat media seperti sekarang ini.

Dalam hidup sehari-hari kita dapat meneladan Bunda Maria dengan bersikap sederhana, rendah hati, ramah, dan juga dengan menggunakan alat-alat komunikasi dengan bijak. Kepada orangtua hendaknya kita bersikap sopan, penuh perhatian, dan hormat. Dan, bersama teman kita saling mendukung, menguatkan, dan membangun. Dengan demikian kita dapat mengatakan, “Yesus Tuhanku, Maria Teladanku.” ***



Bedah Rumah Sukini, Metro

KONGREGASI FSGM bekerjasama dan bergotong royong dengan Pastor Paroki Hati Kudus Yesus, Metro, RD Amisani bersama umat dan juga donatur, membedah rumah Sisilia Sukini (80 tahun). Rumah Sukini tidak layak huni. Pembedahan rumahnya dimulai pada Sabtu, 22 Februari 2019.

Rencana semula bangunan rumah berupa semi permanen, namun dalam proses berubah menjadi rumah permanen. Rumah itu dibongkar. Pembedahan rumah dilakukan secara bertahap, mulai dari naik atap, membuat dapur, membuat lantai, lalu toilet.

Di samping umat dan masyarakat muslim (sekitar rumah Sukini), ada beberapa bagian yang dikerjakan oleh para tukang bangunan.

Suami Sukini bernama Agus Kenthus, yang pekerjaannya adalah pelawak campur sari dan wayang. Sedangkan Sukini tidak bekerja. Mereka dikarunia empat orang anak, anak pertamanya sudah meninggal. ***

Sr. M. Fransiska FSGM



Rumah Sukini, tidak layak huni



bergotong-royong



Rumah Sukini, siap pakai

Week End Panggilan

DALAM rangka 150 tahun FSGM, Dewan Pastoral bekerjasama dengan tim Promosi Panggilan mengadakan week panggilan, di RR La Verna, 4-5 Mei 2019.

Sebanyak 12 putri mengikuti kegiatan ini. Mereka ada yang datang dari Bengkulu, Bunga Mayang, Sumber Rejo, Metro, dan Bandar Lampung.

Hadir sebagai narasumber: Sr. M. Henrika, Sr. M. Anselina, dan Sr. M. Constantin. Dalam acara itu mereka dikenalkan bagaimana cara Yesus mencintai lewat cara-Nya sendiri, mengenalkan Mdr. M. Anselma mencintai Yesus dan sesama, dan bagaimana mengenal sinyal-sinyal panggilan Allah dalam diri kita masing-masing. Acara ditutup dengan Perayaan Ekaristi di Gua Maria. ***

Sr. M. Fransiska FSGM



Bunda Maria, Ibu dan sahabat Yesus yang setia

Sr. M. Jeannet FSGM



DD- M. Fransiska FSGM

PERNAH punya pengalaman kewalahan akibat tantangan dan tanggung-jawab yang tiba-tiba muncul? Apakah kamu lelah karena harus berjuang setiap hari untuk mencari sesuap nasi?

Mungkin kamu termasuk di antara jutaan orang yang dilanda kebingungan dan ketakutan karena harus mengungsi ke negeri lain. Dan, siapa di antara kita yang tidak pernah mengalami kepedihan yang mendalam serta kehampaan setelah ditinggal mati oleh orang yang kita kasih?

Itu semua sudah dialami oleh Bunda Maria dengan setia. Belajar pada Bunda Maria yang sejak awal menerima kabar dari malaikat Tuhan untuk menjadi Bunda Allah, Maria dengan setia melaksanakan tugasnya yaitu membimbing dan mendampingi putranya dari kandang Betlehem sampai di bukit Golgota dan dengan penuh iman dan penyerahan diri secara total kepada

penyelenggaraan ilahi, Bunda Maria berani menjawab panggilan Allah.

Dalam perjalanan hidupnya, Bunda Maria mempunyai relasi yang sangat mesra dengan Putra-Nya Yesus Kristus, sejak dalam kandungan sampai wafat-Nya, karena ia telah dipilih oleh Allah menjadi Bunda Allah. Lewat kedekatan relasi inilah yang menjadikan Gereja Katolik mempunyai keyakinan bahwa Maria sungguh-sungguh istimewa, baik di hadirat Allah mau pun manusia.

Bunda Maria adalah contoh orang yang tegar. Kerasnya tantangan di depan matanya tidak membuatnya kabur. Demi cintanya pada Sang Putra, ia pantang menyerah. Berbeda dengan kita. Kita gampang sekali mundur. Ditolak satu kali langsung menyerah; atau ditantang sedikit langsung menghilang. Kita harus belajar banyak dari Bunda Maria.

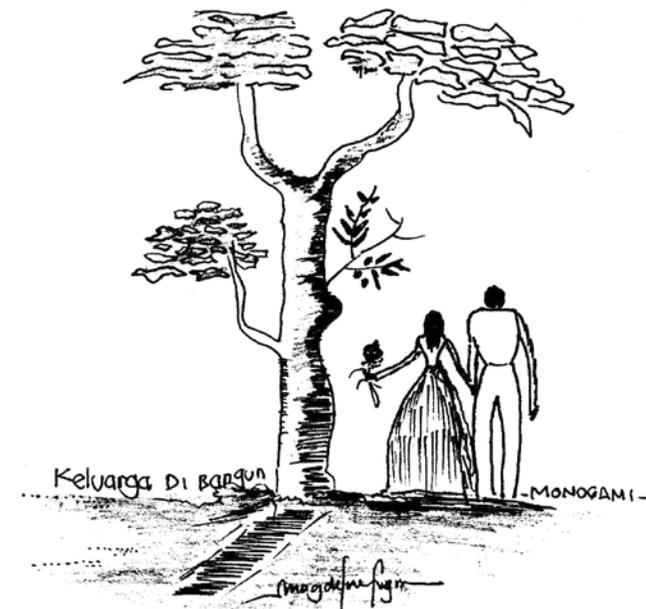
Bayangkan, ketika para murid lari pontang-panting meninggalkan Yesus karena ketakutan, Bunda Maria memilih untuk bertahan. Ia tidak takut. Ia tidak lari. Ia hadir untuk menemani putranya, ia setia mendampingi Yesus. Ia tahu bahwa resikonya besar, tapi ia toh berani menerima resiko.

Bagaimana dengan kita? Kita kadang takut duluan. Belum memulai sudah takut salah dan takut gagal. Padahal, mencoba saja tidak. Mau sukses tapi takut memulai.

Yesus menitipkan Bunda Maria kepada murid yang dikasihinya-Nya, kepada

Gereja, dan kepada kita semua. Ia juga menitipkan kita kepada Bunda Maria. Maka, Bunda Maria adalah Bunda Gereja dan bunda kita. Itu berarti bahwa Bunda Maria harus menjadi model kita.

Ada banyak situasi yang membuat iman kita terasa diuji. Kita merasa iman kita seperti dikoyak-koyak. Tetapi, jangan kuatir. Belajarlah dari Bunda Maria. Kita harus tetap HADIR dan SETIA menjadi saksi Kristus di mana saja dan kapan saja. Buktikan bahwa kita sungguh-sungguh mengasihi Yesus.***



Laksana pohon dengan AKAR yang kuat
tidak goncang oleh terpaan angin & Badai

*Kasih-Mu Tuhan memberi pangharapan dalam cobaan hidup ini....
Kasih-Mu Tuhan, adalah kekuatan menggapai hidup sejahtera*

Sepenggal lagu ini menjadi inspirasi dalam perjalanan hidup panggilanmu.

Warna-Warni Panggilanku

Sr. M. Elina

AKU bersyukur kepada-Mu Tuhan, atas indahnya panggilan-Mu yang boleh kualami dan rasakan sampai saat ini. Meski panggilan-Mu begitu misteri, tak mampu kuselami, namun karena berkat dan daya yang Kauberikan, semua sungguh terasa, terjadi dan terdengar gemanya, begitu indah, luhur dan lembut.

Indahnya kasih-Mu menyentuhkan untuk menjalani panggilan-Mu, meski terkadang terasa seperti di padang gurun yang gersang, dan tak tahu arah. Semua berjalan begitu saja dan kurang termaknai. Rasa sakit menyesak yang terkadang menarikku untuk berkubang dalam kesendirian yang dangkal, itulah perjalanan.

Karena kasih-Mu, kutelusuri hidup

ini, kutapaki kerikil-kerikil tajam, kunikmati hidup ini dengan bakti. Sebab tanpa hambatan, tanpa terpaan, tanpa mendung atau hujan, hidup ini tak akan berarti, tiada seni yang dapat kunikmati. Terkadang rasa letih dan asa, berat dan tak berdaya seiring sejalan menyerangku. Dan aku mengeluh pada-Mu....

Namun Engkau menjawab....

Tetaplah tenang anak-KU..., berhentilah mengeluh, berdirilah teguh, teruslah melangkah.

Lihatlah anak-KU.... AKU sedang mempersiapkan lukisan dirimu, AKU mengumpulkan berbagai warna untukmu,

engkau adalah mahakarya-KU.

Kautahu anak-KU..., tangisan, kekecewaan, kekalahan, kebahagiaan, kebanggaan juga kemenangan semua itu adalah warna-warna yang Kupakai melukismu.

Tetaplah percaya anak-KU..., jangan kauragukan AKU, engkau adalah karya kebanggaan-KU yang Kulukis sempurna di telapak tangan-KU.

Tidak semua keinginan dapat kita raih, terkadang apa yang kita kumpulkan dengan susah payah harus kita relakan berhamburan di tanah, namun pemenang sejati adalah dia yang mampu mensyukuri apa pun yang terjadi.

Dalam perjalanan hidup panggilan ini banyak warna-warni yang kutemui, yang terkadang sulit kumengerti. Ketika jalanku tak mengarah pada-Mu, hanya kasih-Mu yang menuntun kembali, dan

ketika hidup terasa hampa, kering dan gelap, Dia dan teman-teman sepanggilan menjadi inspirasiku 'tuk setia. Saat warna perjalananku mulai kabur, tak mampu melihat Sang pemberi Cinta dan Kehidupan, Engkau selalu menungguku dengan sinar terang-Mu. Dan satu yang pasti cinta-Mu indah tanpa batas.

Syukur dan terimakasih untuk semua anugerah dan berkat, kasih yang boleh saya terima dan alami, dari Dia yang memanggil dan dari para saudari sepanggilan dalam persaudaraan FSGM, orangtua dan keluarga, semoga indahnya panggilan-Mu menjadikanku semakin percaya akan kasih setia-Mu dan menjadikanku setia dalam setiap situasi dan perjalanan hidup panggilanmu.

Sehingga setiap saat KAUmampukan aku mengalami begitu indah panggilan-Mu Tuhan. ***



Semakin Luka, Semakin Aku Bahagia

UNTUK bisa merasakan betapa indah panggilan Tuhan, maka aku harus bisa lebih dahulu merasakan kesetiaan Tuhan di perjalanan panggilan. Karena tanpa kesetiaan-Nya aku tidak akan mampu berbuat apa-apa.

Kesetiaan dalam mengalami jatuh-bangun akan membawa aku sampai pada tahap “mencintai dan mengerti diri”; “mencintai dan mengerti panggilannya” sebagai dasar bagiku untuk mencintai dan mengerti orang lain dalam memaknai panggilan. Dengan setia aku akan melihat kelebihan dan kekurangannya secara seimbang dan tidak menuntut lebih.

Tahun hidup bakti adalah saat yang indah bagi saya untuk melihat kembali lembaran-lembaran hidup sebagai FSGM. Dalam keheningan aku bertanya kepada diriku sendiri, “Masih adakah cinta di hatiku untuk Tuhan, untuk para suster, untuk semua orang yang kujumpai dan kulayani?”

Suatu jawaban dari hati nurani yang sangat indah, yang saya yakini berasal dari Tuhan sendiri yang meneguhkan semangat untuk menjalankan hidup panggilan dan kaul-kaulku dengan hati yang selalu baru. Baru dalam membagikan cinta.

Cinta yang tidak menuntut seberapa besar cintaku, tetapi seberapa tulus, ikhlas serta suci dari hatiku. Cinta tak pernah utuh, tapi goresan-goresan luka, duka dan kebahagiaan serta dosa dan kesombongan selalui mengiringi langkah panggilanku.

Semakin dalam luka semakin dalam pula kebahagiaan, semakin besar dosa semakin tinggi pula kesucian seperti kata



St. Paulus, “Semakin dosa bertambah semakin rahmat melimpah” dan sekarang saya berani mengatakan dengan jujur bahwa saya semakin merindukan cinta yang suci karena saya yakin bahwa cinta-Nya yang tiada batas telah memanggilkku. Cinta yang menguji kejujuran dan kerendahan hati serta perjuangan yang tiada henti.

Cinta seperti api yang terpatrit di hati sehingga semua keadaan tidak akan mampu memadamkannya. Perjuangan dalam mempertahankan cinta tidak akan pernah selesai, ketika aku masih ada dalam dunia ini. Sering kubertanya pada diriku, apa yang telah kulakukan atau berikan pada Tuhan, pada komunitas dan pada semua orang?

Seolah-olah semua adalah hasil

karyaku sendiri, aku sering tengelam dalam karya, melalaikan doa bersama mau pun pribadi, dan kurang melibatkan diri dalam hidup bersama, tetapi aku lupa dan kurang menyadari apa yang telah Tuhan, komunitas berikan kepadaku. Aku kurang mensyukuri bahwa semua adalah milik Tuhan, dan semua akan kembali kepada-Nya.

Cintaku akan Tuhan melalui para saudari yang membantuku untuk semakin setia kepada Dia melalui kesetiaanku sebagai FSGM. Cinta-Nya menyadarkanku untuk mengatakan bahwa tiada syukur tiada cinta.***

Sr. M. Paulina FSGM



Kasih Tuhan Selalu Baru

Sr. M. Isidora FSGM

Saya sebagai pribadi menyambut dengan gembira dan bangga bahwa tahun 2015 ini dijadikan sebagai Tahun Hidup Bakti oleh Bapa Paus Fransiskus. Karena warga tarekat Hidup Bakti dari sekian ribu orang itu salah satunya adalah saya, Sr. M. Isidora FSGM. Sebagai salah satu pribadi yang secara khusus menerima panggilan Tuhan, untuk dimasukkan sebagai anggota Kongregasi FSGM.

Syukur dan terimakasih atas cinta yang begitu agung yang boleh saya terima melalui kongregasiku. Yesus menjadi gembala dan teman dalam perjuangan, memilihku menjadi perpanjangan tangan kasih-Nya bagi sesama di mana aku diutus membagikan kabar sukacita.

Keindahan kasih dan panggilan Tuhan ini ternyata juga menjadi kebahagiaan dan sukacita bagi keluarga dan saudara-saudariku (gereja kecil di mana aku berasal.) Meski saudara-saudariku tidak semua beragama Katolik, namun kami dimampukan untuk saling berbagi sukacita dan kebahagiaan dalam kebersamaan.

Saya merasakan bahwa mereka dapat mengerti dan memahami pilihan hidupku sebagai orang yang menerima timbalan Dalem Gusti (menerima panggilan Tuhan). Rencana Tuhan begitu memesonakan, walaupun saya sadar tidak selalu mudah melewatinya. Saya menyadari bahwa saya yang kecil ini berharga di mata Tuhan dan namaku pun telah tertulis dalam telapak tangan Tuhan.

Aku belajar untuk menyadari bahwa kasih Tuhan selalu baru, juga anugerah

dan penyertaan-Nya yang nyata dalam hidupku. Karena itulah yang menjadi pendorong untuk semakin berserah diri kepada kehendak-Nya. Dia menjadi guru baik yang selalu memberi waktu untuk selalu belajar menata diri dari pengalaman dan juga dari orang lain. Tuhan mengajari untuk percaya pada kebaikan yang diberikan-Nya setiap hari. Penyelenggaraan Tuhan setiap hari senantiasa dilimpahkan: udara yang segar, napas hidup yang selalu baru, anugerah waktu, teman-teman sepanggilan, dan orang-orang yang diberikan untuk bekerjasama dalam komunitas, terlebih atas anugerah iman. Iman inilah yang membangkitkan semangat, kekuatan, kasih, serta kegembiraan.

Melalui hidup panggilanku menjadi suster FSGM, aku sungguh bersyukur dan memuji karya agung Allah yang boleh saya terima, diperkenankan menjadi saluran rahmat Allah bagi orang lain dan segala makhluk. Kalau pada awal masuk biara untuk mencapai kesucian diri, dan kini semakin berkembang berkat pengenalan akan Allah yang Mahabaik, Mahamurah, yang menyelenggarakan hidup serta kebutuhan. Allah memberikan yang terbaik atas apa yang diperlukannya.

Dan Allah yang setia, memanggil dan mengutus untuk pergi kepada setiap makhluk menular-nularkan kebaikan Allah melalui kehadiran, perkataan dan sikap hidup. Atas kesetiaan Allah yang begitu besar ini, saya berserah diri dengan segala kerapuhan, agar Dia berkarya dalam diriku, memenuhiku dengan kekuatan-Nya karena

di dalam Dia aku takkan dikecewakan.

Untuk senantiasa memelihara kesetiaan dan juga perutusan pada zaman modern yang penuh tawaran dunia kita perlu setiap saat memperbarui dan memperdalam iman, berpegang-teguh pada sabda-Nya dalam hidup doa, Perayaan Sabda dan Ekaristi, agar memiliki ketajaman hati dan kesederhanaan bersikap supaya tidak larut dalam arus dunia. Kita percaya bahwa Allah turut bekerja dalam kehidupan kita setiap hari.

Dia selalu membuatnya baru,

maka sangat penting bagiku untuk selalu mempersembahkan hati menjadi tempat kediaman-Nya, dengan segala kedosaan dan kerapuhan yang ada. Melalui penyerahan diri yang terus-menerus diperbarui, saya percaya akan bimbingan dan tuntunan-Nya dalam menghadapi situasi zaman modern ini. Saya percaya bahwa Allah setia. Saya diminta untuk senantiasa membuka mata hati, untuk menampung, membuka telinga untuk mendengar, membuka mata untuk melihat *keindahan* dan *kebaikan Allah* yang tertera pada setiap makhluk ciptaan-Nya.***



Selalu Ada Harapan Untuk Hari Esok

Sr. M. Andreta

Panggilan Tuhan adalah rencana Tuhan. Pilihanku untuk menjawab panggilan-Nya menjadi seorang suster adalah karya Tuhan semata. Aku bisa memutuskan ini juga karena rahmat-Nya yang membimbing dan menuntun aku.

Semua yang kualami telah direncanakan-Nya sejak awal, tak pernah terpikir sebelumnya menjadi suster itu seperti apa. Niat yang tulus serta tekad yang bulat meski tidak disetujui oleh ibu, semakin mendorong dan memberanikan saya untuk menanggapi panggilan-Nya.

Kesan pertama yang membuat saya tertarik adalah jubah suster yang putih dan sederhana. Tentang suster FSGM itu siapa, saya tidak tahu apa-apa sebelumnya. Berawal dari acara aksi panggilan di parokiku, aku bertemu dengan Sr. M. Mariela FSGM dan berkat jasa romo parokiku yang telah memberi nomor teleponku kepada Sr. M. Klarentin FSGM. Lalu kami sering berkomunikasi.

Kelihatannya dari luar jadi suster itu enak. Ternyata banyak jalan yang berliku-liku, berlubang dan berbatu-batu yang harus kulalui. Namun karena niatku, aku ingin menjadi suster yang baik, maka aku siap sedia untuk menjalani seluruh proses itu. Dibutuhkan keterbukaan, kegembiraan, cinta serta kerelaan untuk mau dibentuk supaya menjadi guci yang indah.

Mengolah hidup untuk semakin mengenal diri dan menyadari segala kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri. Pergulatan untuk terus membuka diri dalam hidup kebersamaan. Perjuangan untuk semakin memasuki pengalaman doa, pengalaman akan kasih Allah, lalu melepaskan kehendak sendiri untuk semakin bebas memberikan diri kepada sesama. Inilah yang aku alami selama di novisiat.

Keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah sudah mempersiapkan rencana yang indah dalam hidupku, membuat keragu-raguanku hilang. Aku selalu dikuatkan melalui krisis-krisis, pengalaman jatuh, semua kuterima sebagai jalan panggilanku. Mengikuti Yesus berarti mengikuti jalan hidup-Nya, perjalanan dari Nazaret menuju ke Yerusalem, memanggul salib ke Golgota, sampai akhirnya Yesus menyerahkan diri dan wafat.

Lalu pada hari ketiga Ia bangkit... Aku mengalami indahnya panggilan Tuhan, jalan-Nya tidak selalu mulus. Allah telah menentukan prosesnya, aku tinggal menjalankannya. Ketika menghadapi masalah aku belajar untuk menjadi kuat, belajar untuk berharap hanya kepada Allah sebagai satu-satunya sandaran hidupku, dan aku semakin mengalami bahwa kasih Allah menguasai hidupku. Aku merasa dicintai oleh-Nya. Cinta-Nya membuatku semakin

bersyukur atas panggilanku.

Suster FSGM itu sederhana, baik dalam berpakaian, bersikap, dan juga bertutur-kata. Secara materi dan fisik memang berkelimpahan namun tetap menghayati kemiskinan secara rohani, terdidik serta santun. Inilah ciri khas FSGM yang membuatku bangga. Kini aku telah mengikrarkan profesi pertama, dan menjadi suster junior tahun pertama.

Kebanggaan menjadi FSGM itu ingin kuhidupi lebih dalam lagi. Tidak hanya sekedar bangga, tapi sungguh menjadi bagian hidupku, sesuai dengan spiritualitas kongregasi. Setia dalam setiap peristiwa hidup yang kualami, membuatku kuat dan tetap bertahan.

Aku yakin bahwa Allah selalu menaungiku dengan berkat-Nya dalam setiap situasi hidupku. Setia karena Tuhan sendiri setia kepadaku. Tuhan yang telah memanggilkku, Dia pula yang memberiku kekuatan untuk tetap setia menjalani panggilan-Nya. Pernah ada seorang anak kecil yang bertanya, "Jadi suster itu enak gak sih?" Lalu aku menjawab sederhana sekali, "Jadi suster itu enak sekali karena yang tidak enak pun bisa jadi enak..."

Setia karena bersyukur. Mensyukuri setiap pengalaman hidup, bahkan yang tidak mengenakan sekalipun. Setia pada saat-saat bahagia itu perkara mudah, tetapi setia pada saat-saat sulit tidak mudah. Tapi saya belajar dari situ. Bergulat dan berjuang dengan masalah, lalu terbuka menerima dan mensyukurinya sebagai cara Tuhan untuk mengujiku.

Perlu perjuangan dan berani berkorban. Selama tiga tahun di novisiat akhirnya aku berani dan mantap untuk mengikrarkan profesi pertama. Cinta Tuhan dan persaudaraan para suster FSGM serta doa yang membuatku tetap setia. Semua terasa ringan ketika dipikul bersama-



sama dan berserah diri pada kehendak Tuhan. Karena ada Yesus yang selalu setia menolongku, memikul bebanku, aku ingin terus setia pada Dia.

Tantangan terbesar dalam hidup panggilanku adalah menghadapi diri sendiri yang penuh dengan kelemahan. Mengendalikan diri dari sikap individualis dan mudah merasa cemas dan khawatir, sering menghambat diriku untuk menjalin komunikasi yang baik dengan pemimpin, sehingga aku menjadi sering tidak taat. Doa dan refleksi menjadi kekuatan dalam hidupku.

Dalam refleksi aku menemukan diriku yang lemah dan rapuh. Dari kelemahan itulah aku belajar untuk menjadi kuat. Terbuka pada kehendak Allah melalui para pembimbing dan juga saudara sekongregasi. Dalam doa aku menemukan dan merasakan, Allahlah yang memberiku daya dan kekuatan baru untuk berani bertahan menghadapi segala tantangan itu.

Selalu ada harapan untuk hari esok. Bersyukur atas segala yang terjadi pada hari ini dan hari-hari yang lalu sebagai anugerah dari Tuhan dan terus berusaha untuk berubah menjadi baru. Lagu ini yang telah menginspirasi untuk selalu gembira menjalani indahnya panggilan Tuhan...

*Tak ada manusia yang terlahir sempurna
Jangan kausesali segala yang telah terjadi
Kita pasti pernah dapatkan cobaan yang berat
Seakan hidup ini tak ada artinya lagi*

*Syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah
Tetap jalani hidup ini, melakukan yang terbaik
Tak ada manusia yang terlahir sempurna
Jangan kausesali segala yang telah terjadi
Kita pasti pernah dapatkan cobaan yang berat*

*Seakan hidup ini tak ada artinya lagi
Syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah
Tetap jalani hidup ini, melakukan yang terbaik
Tuhan pasti kan menunjukkan
Kebesaran dan kuasa-NYA*

*Bagi hamba-Nya yang sabar dan tak pernah
putus asa
Jangan menyerah, jangan menyerah, jangan
menyerah
Jangan menyerah, jangan menyerah, jangan
menyerah*



Sesepuh Teladan Hidup Bakti

Sr. M. Rosita

*Tuhan menyapa setiap manusia,
Tanpa bicara tanpa berbahasa...*

Alam tempat saya berpijak dan berdiri ikut tersenyum dan senang mendukung aku untuk bertemu dengan Sang Pemberi Hidup. Kulayangkan kenangan masa lalu yang turut menghantar aku sampai saat ini untuk mengagumi hidup dan karya-karya Allah Yang Mahabaik. Tuhan senantiasa menempa bejana tanah liat yang rapuh ini dan menjadi bekal dan kekuatan dalam perjalanan panggilan.

Ada kebiasaan yang tercipta dengan sendirinya tanpa harus saling berkomunikasi sebelumnya, hanya dengan hati ke hati dan roh yang sama yang menggerakkan. Inilah komunitas anak-anak yang menggunakan waktu dan tempat sebagai lahan untuk dapat mencari uang supaya dapat membeli jajanan/mainan. Kala itu tahun 80-an.

Kebiasaan anak-anak pinggir Danau Toba berenang bersama bukan untuk mandi supaya bersih atau supaya pintar berenang. Namun bertujuan untuk mencari uang dari para penyebrang yang dilempar ke danau dan anak-anak berlomba untuk mengambil.

Senang rasanya jika uang yang dikumpulkan bersama itu mendapat banyak. Saat tiba waktu bagi hasil, komunitas ini berkumpul dan mengelilingi uang recehan yang dikumpulkan bersama dibagi bersama. Tanpa disadari komunitas ini berlangsung lama dan boleh dikatakan turun temurun. Saat berbagi tidak ada yang 'ngambek,'

semua senang. Begitu setiap harinya yang kami kerjakan.

Suatu saat seorang teman sakit dan tidak dapat ikut bergabung untuk berenang. Semua anggota komunitas anak-anak ikut merasa ada yang kurang dan sedih, sehingga tidak jarang ada doa bersama untuk teman itu. Saya mensyukuri pengalaman itu, yang menempa saya untuk berjuang penuh semangat dan memiliki kegembiraan dalam setiap perjumpaan dan pekerjaan.

Dari permenungan itu saya mensyukuri bahwa Tuhan tidak hanya memberi kegembiraan bagi kami karena memperoleh banyak recehan, namun juga tanpa disadari melatih banyak hal secara alami: bisa berenang dan menikmati keindahan Danau Toba tercinta.

Pengalaman yang banyak mengajarkan saya untuk bercermin dan melihat serta meneladan para suster yang sudah lanjut usia. Saya mengakui dan salut akan kesetiaan dan perjuangan mereka tanpa kecuali. Belajar dari daya juang dan hidup rohani para suster sepuh FSGM yang selalu menguatkan saya.

Bila memandang hidup yang mereka baktikan, perjalanan kesetiaan para suster usia lanjut menggugah hatiku bahwa Tuhan sumber segala yang baik, semoga yang Maha Agung juga menyertai perjalanan perjuangan saya untuk setia menghayati panggilan hidup bakti ini. Ada banyak godaan yang sangat menggugurkan dan menjanjikan, bahkan menggelapkan mata sesaat, namun permenungan dan penyerahan pada Dialah



yang dapat memberi solusi untuk semua itu.

Sabar, hati penuh damai, menghayati hidup sebagai hamba dina yang tak ada apa-apanya jika tanpa kasih yang Illahi. Dan, senantiasa mengingat kembali akan apa tujuan hidupku dalam persembahan hidup ini.

Tuhan telah memberiku banyak hal dengan cuma-cuma. kumohon rahmat dari-Nya agar berkenan akan persembahan hidupku sebagai hamba dina. Indahnya hidup bakti dalam panggilanmu, menjadikan saya senantiasa mudah mengampuni dan senang membawa kegembiraan dalam komunitasku di manapun aku diutus.

Beranjak dari syair lagu favoritku, “Kumulai dari diri sendiri.” Tuhan yang memberi keindahan dalam setiap langkah perjalananku setiap hari terpujilah Tuhan!



Koster, Panggilan Yang Luar Biasa

Sr. M. Fransiska FSGM



DD- M. Fransiska FSGM

Para peserta sedang praktik membersihkan peralatan misa, La verna, 22/3

Dalam rangka 150 tahun FSGM, Dewan Pastoral bekerjasama dengan Komisi Liturgi Keuskupan mengadakan seminar bagi para koster se- SUKAPRIGISKALI (Sukaharjo, Pringsewu, Gisting, dan Kalirejo), RR La Verna, 20-21 Maret 2019.

SEMINAR bagi para koster ini baru pertama kali diadakan, dan ditanggapi sangat antusias oleh para pastor paroki. Setiap stasi mengutus dua orang. Dan, terkumpullah sebanyak 62 orang koster. Hadir sebagai narasumber: Sr. M. Hendrika, Sr. M. Priscilla, Sr. M. Agnesa, dan Komisi Liturgi Keuskupan Tanjungkarang RD. Tripomo.

“Kami sangat bergembira karena undangan ini mendapat tanggapan yang positif dari para romo. Panggilan sebagai

koster adalah panggilan khusus dari Tuhan untuk melayani-Nya di sekitar altar, ini sungguh berkat yang luar biasa!” ujar Sr. M. Aquina saat membuka seminar ini. Ia juga memohon agar para koster senantiasa bersukacita dan bergembira dalam menjalani panggilannya.

“Lakukanlah pekerjaan-pekerjaan itu dengan tulus dan gembira,” tambahnya lagi.

Sesi pertama tentang Hidup Ekaristik, dipaparkan oleh Sr. M. Hendrika.

Bila seseorang hidup dalam Ekaristi maka terungkap dalam sikap hidup sehari-hari. Seperti, terbuka terhadap rahmat Allah, menjalin relasi yang baik dengan sesama, dan membawa pertobatan terus-menerus.

Sesi lainnya adalah: Pakaian dan Alat Liturgi, dan juga perawatan alat-alat liturgi oleh Sr. M. Priscilla. Penanggalan dan Warna Liturgi oleh Sr. M. Agnesa. RD Tripomo mengulas tentang liturgi yang diambil dari buku PUMR (Pedoman Umum Misale Romawi) seperti persiapan misa, lagu-lagu misa, dan saat misa berlangsung.

Dalam seminar ini diadakan diskusi kelompok. Di hari ke dua, para koster praktek langsung bagaimana cara mencuci kasula, stola, dan jubah, serta merawat alat-alat liturgi dengan menggunakan braso dan jeruk.

“Saya senang dapat mengikuti acara ini. Di samping bertemu dan berkenalan dengan sesama koster, juga menambah wawasan dan pengetahuan. Sebelumnya, hanya diberi tahu dari koster sebelumnya, turun-temurun, bagaimana dan apa yang harus dipersiapkan sebelum misa. Lewat

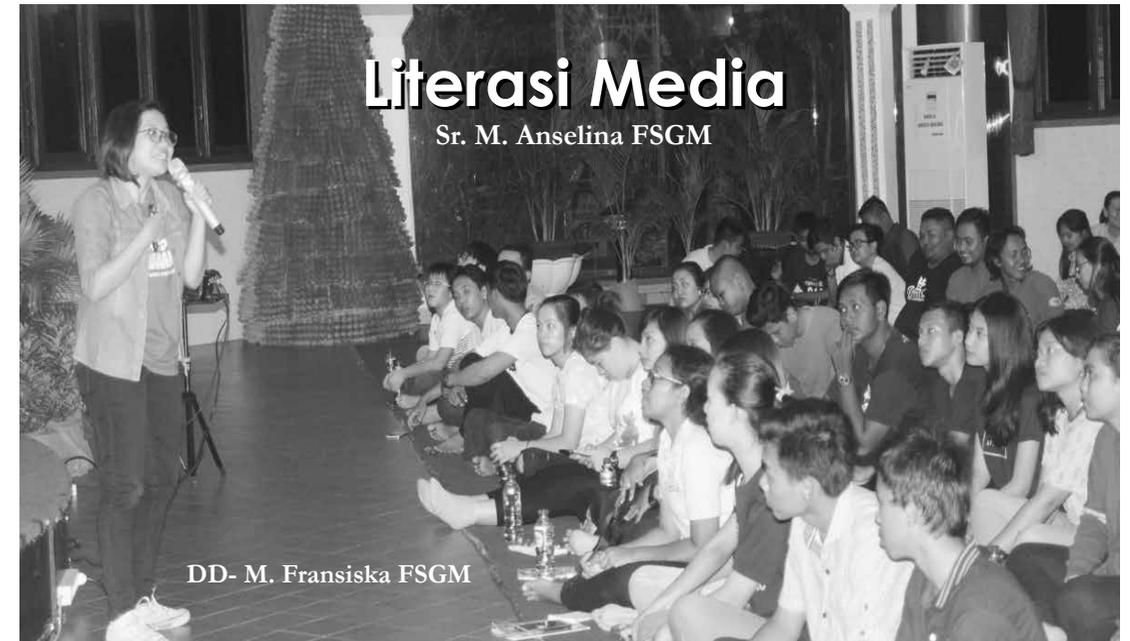
kegiatan ini, kami dibekali dengan dasar-dasar yang benar,” ujar Koster Roworejo, Titus Triwanto.

Ia juga mengatakan bangga atas acara seminar di Laverna ini yang memperhatikan para koster. “Ini demi kemajuan Gereja. Kami dibekali untuk mengetahui lebih lanjut tentang liturgi, apa yang harus dipersiapkan sebelum Perayaan Ekaristi, misalnya. Semoga kami semua dapat menghasilkan buah yang baik dan meneruskan ilmu ini kepada generasi penerus. Kami berharap semoga tidak hanya sekali ini saja, tetapi menjadi agenda rutin FSGM, dua tahun sekali,” kata Titus sambil tersenyum.

Wahyudi, Kalirejo mengatakan, bahwa menjadi koster itu adalah orang yang luar biasa karena tidak semua orang terpanggil untuk menjadi koster. Selain itu, membantu para romo dan umat untuk dapat bertemu dengan Tuhannya dalam Perayaan Ekaristi. Ia berharap, semoga setelah mendapat wawasan baru ini, para koster semakin berkembang dalam iman dan pribadinya. ***



DD- M. Fransiska FSGM



DD- M. Fransiska FSGM

Priscilia Panti Mayrina memberikan sesi tentang media sosial kepada orang-orang muda, GSG La verna, 30-31 Maret 2019

DALAM rangka tahun syukur perayaan 150 tahun FSGM, Dewan Suster Pastoral bekerjasama dengan Tim Promosi Panggilan FSGM, mengadakan sebuah kegiatan yakni” Literasi Media, bertema “OMK Mewartakan Kabar Gembira di Dunia Gigital”.

Sekitar 90 orang OMK sebagai utusan atau pun admin dari akun institusi atau kelompok berproses bersama di Rumah Retret LaVerna, Sabtu 30-31 Maret 2019. Adapun asal paroki para peserta adalah Paroki Katedral, Pringsewu, Baturaja, Kalirejo, Ambarawa, UP Sukoharjo, Metro, Natar, Panjang, Mesuji, Sidomulyo, Sribhawono.

Sesi pertama disampaikan oleh Rm. Y. Dwi Wicaksono SCJ selaku Komsos Keuskupan Tanjungkarang. Dalam sesinya, Rm. Wicak, begitu sapaannya, mengangkat tema “Transformasi Komunikasi Sosial di Era Digital” selaras dengan tema Hari Komsos sedunia yang ke 63.

Sesi berikutnya diisi oleh Priscilia Panti Mayrina atau sering dipanggil Kak Vanti, seorang aktivis OMK dari Keuskupan Agung Semarang dan juga sebagai seorang Digital Social Media Strategist. Topik pertama tentang Mewartakan Kabar Injili lewat dunia digital. Literasi Media berarti kemampuan membaca, memilih, merespon dan mengambil sikap tentang media-media yang tersedia di dunia maya. Dalam sesi ini orang muda diajak untuk bijak menggunakan sosial media khususnya akun-akun pribadi. “Tujuan utama dari penggunaan sosial media adalah demi kemanusiaan,” ujar Kak Vanti.

Sesi ke-2 dari Panti adalah bagaimana membuat konten kreatif pada suatu media sosial. Ada 3 unsur yang harus diperhatikan, yaitu (1) *What do you want to say* (apa yang akan disampaikan), (2) *How to say* (bagaimana untuk menyampaikan), dan (3) media apa yang akan digunakan.

Kebutuhan, keinginan, dan trend yang sedang terjadi di dunia maya perlu dengan jeli dilihat sehingga pesan yang akan disampaikan efektif mengenai sasaran. Salah satu penyajian yang menarik saat ini adalah dengan *infografis* yang berarti penyajian informasi yang panjang dikemas dalam sebuah grafis. Konten kreatif harus melibatkan komunikasi dua arah, jangan mengulang konten, beri informasi baru, saring sebelum syering, *ojo SARAJAN SARU*, dan pastikan bahwa informasi yang diberikan adalah bukan hoax.

Sebagai rangkuman dari seluruh sesi, para peserta diajak untuk praktek langsung membuat sebuah video pendek berdurasi sekitar 1 menit. Setelah hasil dari setiap kelompok diperlihatkan, terlihat

dalam penggunaan media-media sosial yang ada.

“Pertama masuk ke sini bingung, karena teman-teman ini bertemunya di sosial media. Ternyata di sini kami dipertemukan langsung. Secara langsung kami bisa mengenal satu sama lain. Materinya cukup bagus. Dengan materi yang diberikan, semoga kami, para orang muda semakin bijak dalam menggunakan sosial media” ungkap salah seorang OMK dari Panjang.

Claudia dari Asrama Putri Elisabeth 3, mengungkapkan pesannya bahwa melalui pertemuan ini kami dapat semakin akrab karena bertemu secara langsung. Kita belajar cara melihat dan memilih serta menggunakan sosial media yang baik dan benar.

Kegiatan ini diakhiri dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Rm. Y. Dwi Wicaksono SCJ. “Jadilah jurnalis kebaikan dan kebenaran demi kemanusiaan dalam hidup sehari-hari,” ajak Rm. Wicak sekaligus sebagai kesimpulan dari kegiatan ini. Selamat mewartakan kabar gembira lewat dunia digital bagi kita semua.***



Drama, praktik membuat video berdurasi 1 menit bahwa orang muda saat ini sangat kreatif



Sr. M. Johanna: Pepaya Dingin



“Eyang, masih ingat ‘gak ketika kita di kotabumi dulu? Saya ‘konangan’ (ketahuan) beli pepaya di pasar yang saya taruh di kantor... ha...ha...ha...” ujarku kepada Sr. M. Yohanna. “Masihlah...” jawab Sr. M. Johanna sambil tertawa.

ITULAH kenangan terakhirku bersama Sr. M. Johanna saat Studi Lansia di Biara Gembala Baik, Gisting, 9-11 November 2018 yang lalu. Eyang adalah nama panggilan sayang untuk Sr. M. Johanna.

Ceritanya, Sr. M. Johanna, saat itu menjadi penanggungjawab Komunitas Maria Regina, Kotabumi. Ia seorang suster pecinta kehidupan. Tidak hanya terhadap manusia, Sr. M. Johanna juga mencintai hewan piaraan, seperti anjing, burung, ayam, dan angsa. Setiap siang saya melihat Sr. M. Johanna memberi makan buah pepaya yang dingin kepada burung beo.

“Ah... pepaya bagus-bagus, kok untuk burung, lebih baik saya makan,” gerutuku dalam hati. Memang saya ingin juga makan buah pepaya, tetapi tidak berani minta. Oleh Sr. M. Johanna, buah pepaya selalu di simpan dalam lemari es dan dijadikan

makanan burung beonya. Sementara di meja makan yang disediakan adalah buah pisang dan jeruk. Jadi, presepsiku saat itu adalah buah pepaya untuk makanan burung beo.

Suatu hari saya mengajak seorang suster yang lebih muda dari saya pergi ke pasar untuk membeli pepaya. Sebelumnya, saya menceritakan padanya kalau saya ingin sekali memakan pepaya. Wah...rasanya pasti segar. Maka, pergilah kami ke pasar siang itu. Setelah tiba di rumah, pepaya itu cepat-cepat kami simpan di kantor administrasi. Rencananya, malam itu kami berdua akan menikmati buah pepaya itu.

Belum ada lima menit, tiba-tiba Sr. M. Johanna masuk ke kantor untuk memberikan nota belanja. Mata Sr. M. Johanna langsung tertuju pada buah pepaya yang baru saja kami beli. Ia heran, kok tumben ada pepaya di kantor. Sontak saya



Prosesi pemakaman jenazah Sr. M. Johanna ke makam biara Pringsewu

meminta maaf karena telah mengeluarkan uang tanpa sepengetahuannya. Dan kami berterus terang, apa adanya.

“Lha, kalau mau pepaya, tinggal ambil saja di lemari es kok... itu boleh kita makan, tidak hanya untuk burung. Memang burungnya itu lebih suka pepaya yang dingin,” kata Sr. M. Joanna sambil tertawa-tawa. Ah..lega rasanya. Kami merasa tidak dihakimi. Dan, saya merasa bersalah karena memiliki presepsi yang salah tentang Sr. M. Johanna itu.

Kala itu Sr. M. Johanna berusia sekitar 70-an tahun. Meski sudah tidak muda lagi, tetapi ia memiliki semangat melayani yang tinggi dan perhatian kepada orang-orang kecil, yang membutuhkan pertolongan. Selain itu, ia juga sangat memperhatikan setiap anggota komunitasnya. Sr. M. Johanna juga tidak pernah menceritakan kelemahan orang lain. Ia adalah seorang ibu

yang sederhana dan bersahaja. Wajahnya bersinar memberikan rasa damai dan tenang.

Selama saya hidup bersama dengannya, suasana komunitas damai, sejahtera, dan membuat krasan setiap orang yang datang. Saya setuju yang dikatakan Sr. M. Aquina saat Misa Requiem di Kapel Biara St. Yusuf, Pringsewu, “Pribadi Suster yang tenang dan santun membawa suasana komunitas menjadi damai dan orang yang dekat dengan Suster merasakan damai.”

Semakin Lemah

Tahun 2018, kondisi Sr. M. Johanna melemah. Matanya sudah tidak dapat melihat lagi dengan jelas. Kondisi dan situasi matanya itu membuat Sr. M. Johanna berjuang keras untuk dapat menerima kenyataan. Semua dilalui dengan pergulatan batinnya, “Tuhan, mengapa saya menjadi begini?”

Saat studi lansia itulah, di Biara Gembala Baik, Sr. M. Johanna dengan rendah hati meminta tolong saya untuk menuliskan refleksinya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Pergulatan dan proses menerima kenyataan yang dialami Sr. M. Johanna, menjadi pembelajaran iman saya. Saya berefleksi, apakah saya juga siap bila suatu hari mengalami itu? Setiap manusia akan menjadi tua dan melemah. Satu demi satu Tuhan akan mengambil apa yang menjadi milik-Nya. “Hidupmu itu sama seperti uap, yang sebentar saja kelihatan, lalu lenyap” (Yak 4:14).

Pada tanggal 22 Maret 2019 kondisi

Sr. M. Johanna semakin menurun dan menerima sakramen minyak suci dari Rm. Antonius Joko SCJ. Karena Sr. M. Johanna memerlukan perawatan khusus ia dirawat di ruang HCU RS Mitra Husada, Pringsewu selama beberapa hari, dan pada tanggal 27 Maret 2019 ia kembali dirawat di Rumah Sakit Panti Secanti Gisting.

Tanggal 01 April 2019 kondisinya semakin menurun. Pukul 20.20 WIB. Sr. M. Johanna dijemput oleh Tuhan Sang pemberi hidup didampingi dengan doa-doa para suster. Misa Requiem di Kapel Biara St. Yusup, Pringsewu, Rabu, 03 April 2019 dipimpin oleh Uskup Tanjungkarang, Mgr. Yohanes Harun Yuwono. Jenazah Sr. M. Johanna dimakamkan di Makam Biara, St. Theresia, Pringsewu.

Sr. M. Johanna lahir 18 September 1938 di Boro, Kulon Progo, buah cinta Paulus Surokario dan Paula Surokario. Josefa Ngadinem adalah nama Sr. M. Johanna sebelum masuk biara. Pada tanggal 26 Juli 1959 ia masuk postulat Suster-suster Fransiskan St. Georgius Martir Pringsewu, memulai masa Novisiat 2 Juli 1960, mengikrarkan profesi pertama 26 Juli 1962, dan berprofesi kekal pada tanggal 19 Maret 1968. Sr. M. Johanna merayakan pesta emas hidup membiara pada tanggal 25 November 2011.***

Sr. M. Fransiska FSGM



DD- M. Fransiska FSGM

Peti diturunkan



Sr. M. Sita:

O Yesus yang Mahakasih, izinkan aku menyerahkan jiwa raga dengan segalanya, dengan melayani Engkau sampai akhir hidup, asal Engkau tidak meninggalkanku”.

MINGGU, 15 April 2019 pukul 05.05 WIB, Allah Sang Sumber hidup telah memanggil Sr. M. Sita yang terkasih ke dalam kemuliaan kerajaan-Nya.

Terlahir 05 Agustus 1942 di Sleman, buah cinta Zakaria Ambjah Djajawirija dan Elisabeth Sutimah. Sr. M. Sita dipermadikan di Medari, 16 Desember 1954. Sakramen penguatan diterimanya di Medari, 21 Agustus 1955. Cecilia Sutirah adalah nama Sr. M. Sita sebelum masuk biara.

Pada tanggal 10 Oktober 1965 ia masuk postulat Suster-Suster Fransiskan St. Georgius Martir di Pringsewu, memulai masa Novisiat 26 Juli 1966, mengikrarkan profesi pertama 17 Desember 1968 dan berprofesi kekal 18 Mei 1976. Dan, merayakan pesta emas 23 November 2017.

Sr. M. Sita mengabdikan diri dalam hidup membiara dengan tugas pelayanan di bidang kesehatan di RSU Pringsewu sebagai perawat selama 28 tahun, mulai tahun 1968 sampai dengan 1996. Setelah pensiun Sr. M. Sita bertugas di komunitas St. Clara Nyukangharjo di Klinik Panti Rahayu Nyukangharjo, dari tahun 1996

sampai dengan tahun 2003, karena kondisi kesehatan yang mulai menurun ia kembali bertugas di Pringsewu dan tinggal di komunitas St. Yusuf Pringsewu mulai tahun 2003 sampai ia dipanggil Tuhan.

Pengalaman dicintai oleh Allah membuat Sr. M. Sita tidak takut dan ragu lagi untuk menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan. Seperti terungkap dari lagu Bahasa Jawa yang ingin ia hayati sampai akhir hidupnya.

Lagu itu kurang lebih memiliki arti seperti ini:

*O Yesus Yang Mahakasih
Izinkan aku menyerahkan jiwa raga dengan segalanya,
Sisa hidupku dan kekuatannya sebagai pengganti cintakasihku*

*O Yesus Yang Mahasuci
Aku sungguh mencintai-Mu
sebab Engkau memanggil aku hamba-Mu
Aku mohon ya Tuhan, hati yang bersih dan murni
yang hanya mencari kehendak-Mu*

*O Yesus Yang Mahakasih,
Aku berjanji akan menepati selamanya,*

melayani Engkau dalam susah dan sengsara sampai mati tanpa takut asal Tuhan tidak meninggalkanku.

*Tuhan Mahakasih,
Pengalaman suka dan duka dalam hidup setiap hari menjadi bunga dalam biara serta peringatan dan kekuatan dalam menjalani panggilan.*

Doa menjadi sumber kekuatan dalam menjalani hidup dan tugas perutusan setiap hari, ketika fisik mulai lemah dan sudah sulit untuk membaca, doa panah membantu Sr. M. Sita untuk selalu mengarahkan diri kepada Allah.

Sejak bulan Oktober 2018 kesehatan Sr. M. Sita semakin menurun dan dirawat di RS Panti Secanti Gisting lalu dirujuk ke Rumah Sakit Emannuell Bandarlampung, melalui pemeriksaan dokter dinyatakan bahwa ginjal tidak berfungsi dengan baik maka sejak bulan November 2018 Sr. M. Sita menjalani hemodialisa (cuci Darah) di Klinik Lion, Bandarlampung dan di RS Mitra Husada, Pringsewu.

Pada tanggal 03 Maret 2019 Sr. M. Sita ke Jakarta untuk periksa mata dan melanjutkan cuci darah di RS St. Carolus, Jakarta. Tanggal 28 Maret 2019 kondisinya semakin menurun akhirnya ia dirawat di ruang ICU RS. Carolus Jakarta. Tanggal 29 Maret 2019 menerima sakramen minyak suci dari Rm. Andre Hanafi OFM.

Tanggal 14 April 2019 kondisi Sr. M. Sita kembali menurun akhirnya pada pukul 05.05 WIB. Sr. M. Sita dijemput oleh Tuhan Sang pemberi hidup yang melepaskan semua penderitaannya didampingi dengan doa-doa para suster. Kini Tuhan yang baik itu telah mengambil seluruh penderitaannya dan memberinya kebahagiaan yang kekal bersama para kudus dalam kemuliaan kekal.

Dok. Prop



DD- M. Fransiska FSGM



DOA, PUJIAN, DAN BERKAT

Salam Kepada Santa Perawan Maria

Salam, Tuan Puteri, Ratu Suci,
Santa Bunda Allah, Maria;
Engkau adalah perawan yang dijadikan Gereja,
dipilih oleh Bapa Yang Mahakudus di surga,
dan dikuduskan oleh Dia bersama dengan Putera terkasih-Nya
Yang Mahakudus
serta Roh Kudus Penghibur;
di dalam dirimu dahulu dan sekarang
ada di segala kepenuhan rahmat
dan segalanya yang baik.
Salam, istana-Nya;
Salam kemah-Nya;
Salam, rumah-Nya.
Salam, pakaian-Nya;
Salam hamba-Nya;
Salam Bunda-Nya,
Serta kamu semua, keutamaan yang suci,
yang oleh rahmat dan penerangan Roh Kudus dicurahkan ke
dalam hati kaum beriman,
untuk membuat mereka yang tidak setia
menjadi setia kepada Allah

